

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian merupakan hal mendasar dalam setiap diri manusia. Kepribadian seseorang akan sangat menentukan bagaimana cara seseorang dalam berpikir, berperilaku dan berinteraksi dengan sesama individu lainnya. Tidak hanya sampai di situ kepribadian seseorang juga dapat menjadi salah satu identitasnya. Dengan demikian setiap kepribadian seseorang berbeda, dan tidak akan pernah sama persis.

Sekalipun begitu hal ini tidak mengartikan kepribadian sebagai hal yang melekat secara permanen dalam diri manusia.¹ Dalam teori *big five personality* menurut Mc Crae dan Costa: keterbukaan terhadap hal-hal baru, sifat berhati-hati, ekstraversi, penerimaan, neurotisme sangat mempengaruhi pembentukan dan perubahan kepribadian seseorang.² Dengan kata lain kepribadian seseorang dapat saja berubah seiring pertumbuhan dan kematangan emosionalnya.³

¹ Yustinus Semiun, *Teori-Teori Kepribadian Psikoanalitik Kontemporer 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013), 253.

² Fariz Al Mustaqim, *True of Myself* (Sukoharjo: FAM Group, 2019), 7-9.

³ Sigmund Freud, *Narsisme* (Yogyakarta: CIRCA, 2020), 48.

Demikian juga yang terjadi dalam Perjanjian Lama (PL) khususnya kitab Ayub yang menceritakan tokoh Ayub sebagai seorang laki-laki yang berasal dari tanah Us. Di mana tokoh Ayub sendiri dikenal sebagai seorang dengan kepribadian yang jujur dan takut akan TUHAN. Tidak hanya sampai di situ ia digambarkan sebagai seorang yang sangat kaya raya dan hidup bahagia dengan istri dan sepuluh anaknya.⁴

Sekalipun demikian kebahagiaan tersebut tidak bertahan lama ketika Iblis melalui izin TUHAN memberikan pencobaan bagi dirinya. Hal ini tidak hanya merubah kepribadian Ayub namun juga menjadi ujian kesetiaan iman Ayub kepada TUHAN. Kehilangan seluruh kekayaan, anak-anak yang disayanginya dan ditinggalkan oleh istri tentunya menjadikan pukulan yang luar biasa bagi Ayub.⁵

Dalam Ayub 42:1-6 memperlihatkan bagaimana perubahan kepribadian Ayub pasca memahami makna pencobaannya melalui dialognya dengan TUHAN.⁶ Di mana semula kepribadian Ayub yang cenderung pesimis melalui sikapnya yang selalu mempertanyakan keadilan dan kebenaran terhadap dirinya kepada TUHAN, berubah setelah ia sadar bahwa

⁴ Marie Claire, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

⁵ Kristus Akhir Zaman, *Firman Menampakkan Diri Dalam Rupa Manusia* (Taiwan: Taoyuan Christian New Song Church, 2019), 1841.

⁶ W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2 - Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2007), 111.

hal itu jugalah yang membahayakan hubungannya dengan TUHAN.⁷ Hikmat yang diterima oleh Ayub ini membuka setiap sekat-sekatnya dalam kepribadiannya untuk menerima relasi yang baru dengan Allah dan berbalik.⁸

Di sisi lain Ayub 42:1-6 menjelaskan secara implisit bagaimana penyesalan Ayub menjadi sebuah pengakuan dosa yang menyeimbangkan keluhannya. Melalui ayat-ayat ini memperlihatkan keterbukaan Ayub terhadap dosanya yang telah mengeluh dan memberontak kepada Allah.⁹ Melalui penyesalan tersebut kemudian mengambil dengan inisiatifnya bertobat memperlihatkan Ayub sebagai hamba yang layak di hadapan TUHAN.¹⁰

Adanya keyakinan dan keteguhan iman Ayub kepada TUHAN tidak berakhir sia-sia. Setelah berhasil melalui percobaan tersebut Ayub tidak hanya dipulihkan namun pemeliharaan Allah atas dirinya dinyatakan.¹¹ Segala yang telah direnggut darinya diberikan kembali oleh TUHAN bahkan harta kekayaannya dahulu digandakan.¹²

⁷ Marie Claire, *Ayub Bergumul Dengan Penderitaan, Bergumul Dengan Allah* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2016), 155.

⁸ Ibid., 153.

⁹ Armand Barus, *Mengenal Tuhan Melalui Penderitaan* (Jakarta: SCRIPTURE UNION INDONESIA, 2016), 7.

¹⁰ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe - Volume 2* (Malang: PT. Gandum Mas, 2014), 103.

¹¹ Fabianus Eko Cindera, *Ayub Dilembah Corona - Sebuah Hasil Perenungan* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 133.

¹² David Atkinson, *Ayub Dalam Kasih Allah* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 133.

Di samping itu banyak orang percaya yang menjadikan ayat-ayat dari kitab Ayub dengan tema penguatan sebagai candu/obat pelipur bagi asanya. Kitab Ayub merupakan salah satu bagian dari Perjanjian Lama (PL) dan cukup banyak dikutip oleh orang percaya ketika sedang berada pada titik terendahnya.¹³ Hal ini dilatarbelakangi oleh perjalanan kehidupan Ayub yang memang menggambarkan suatu roda kehidupan yang realistis.¹⁴ Oleh karena itu hal inilah yang diharapkan setiap orang percaya dapat memberikan ketenangan ketika percaya kepada-Nya.¹⁵

Terlebih ketika seseorang menghadapi musibah hidup seperti ditinggalkan orang yang disayangi, masalah finansial, maupun tekanan-tekanan dari lingkungan sekitarnya maka tentu akan mengganggu kesehatan mental, bahkan lebih jauh lagi dapat merubah kepribadian dan mengikis imannya sehingga berujung pada sikap hidup yang pesimistik saat berada dalam ketiadaan pengharapan atau kekuatan yang dibutuhkannya.¹⁶ Sikap hidup yang pesimistik ini tidak hanya membuat seseorang kehilangan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, namun juga membuatnya

¹³ Ibid., 209.

¹⁴ Djone Georges Nicolas, "Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 6, no. 3 (2021): 1139.

¹⁵ Oda Judithia Widianing, "Pancasila Sebagai Providensia Allah Bagi Kekristenan Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 498.

¹⁶ Agung Jaya, "Providensia Allah Menurut Calvin Dan Implementasinya Bagi Warga Gereja Toraja Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 37.

kehilangan makna hidup¹⁷ Oleh karena itu kerentanan inilah yang membuat setiap orang percaya memerlukan sebuah pegangan atau harapan.¹⁸

Sejalan dengan hal tersebut dalam teori Stoa yang dikemukakan oleh Zeno 300 SM menekankan bahwasanya hidup hendaknya bebas dari emosi negatif untuk akhirnya dapat mencapai titik yang disebut ketentraman (*tranquil*). Di mana untuk mencapai ketentraman hanya akan didapatkan ketika seseorang memfokuskan diri pada hal-hal yang bisa dikendalikannya.¹⁹ Dengan kata lain teori Stoa menekankan rasa syukur dalam kerentanan diri manusia.

Namun sekalipun demikian, hal ini tidak mengartikan seorang yang menghidupi teori Stoa akan menjadi orang tersebut memiliki kepribadian yang pasif dan tidak memiliki spirit.²⁰ Dalam teori Stoa sendiri seseorang haruslah memiliki empat hal mendasar dalam hidupnya yaitu kebijaksanaan dalam mengambil keputusan yang terbaik dalam keadaan apapun, keadilan dalam memperlakukan orang lain, keberanian dalam melakukan apa yang benar, dan terakhir kemampuan menguasai diri atas emosi dan nafsunya.²¹ Oleh karena itu implementasi dari teori Stoa pada hakekatnya akan membentuk seseorang memiliki kepribadian yang bijaksana.

¹⁷ Parel, "Providensia Allah Dan Kehendak Bebas Manusia," *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Studi Pastoral* 2, no. 2 (2004): 79.

¹⁸ Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara Di Zaman Modern Dan Bagaimana Menyikapinya* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 16.

¹⁹ Henry Manampiring, *Filosofi Teras* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2019), 27.

²⁰ Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu: Filsafat* (Jakarta: PT. Erlangga, 1998), 74.

²¹ Manampiring, *Filosofi Teras*, 27–28.

Di samping itu banyak orang dari berbagai kalangan termasuk orang percaya yang menilai positif teori Stoa karena dipandang dapat menuntun pada kehidupan yang baik.²² Teori Stoa yang secara eksplisit mengutamakan cara menyikapi hidup sangat membantu seseorang dalam menjalani kehidupan dengan lebih bijak dan tenang.²³ Namun hal ini tidak mengartikan bahwasanya teori Stoa mudah untuk dilakukan dalam konteks kehidupan yang riil. Bahkan Zeno pencetus teori Stoa sendiri harus kehilangan segalanya sebelum sampai pada titik kebijaksanaan.²⁴

Dalam Teori Stoa sendiri secara eksplisit menitikberatkan *apatheia* atau tawakal dengan keadaan di dunia.²⁵ Rupanya hal ini tidak hanya mempengaruhi para penganutnya namun juga banyak pemikir Kristen dalam akademis maupun sikap hidupnya.²⁶ Dalam Ayub 42:1-6 maupun dalam teori Stoa memiliki persamaan yang nampak yaitu sikap berserah terhadap hal di luar kemampuannya.²⁷ Kesadaran untuk bertindak dalam zona keterbatasan sebagai manusia, dan tidak menuntut atau memaksakan hal di luar

²² Norman Vincent Peale, *Berpikir Positif: Kunci Sukses* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 155.

²³ Andrew Brake, *Hidup Bijak Di Dunia Yang Bodoh* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 25.

²⁴ Dewi Indra P, *Manusia Stoik: Sebuah Obat Depresi Dan Penawar Ekspektasi Yang Terlalu Tinggi* (Yogyakarta: Psikologi Corner, 2022), ix.

²⁵ *Apatheia* atau sering juga disebut *ataraxia* merupakan istilah yang pokok digunakan dalam filsafat Stoa dimana pada hakekatnya berarti membebaskan diri segala macam hasrat atas hal-hal yang tidak tergantung pada kita atau diluar kendali diri seperti kesenangan, prestise duniawi, dan lain-lain (Wibowo: 2019:74). Lihat juga (Henry 2019:48).

²⁶ Frangky Tampubolon dan Ahmad Nurcholish, *Pdt. Saut Hamonangan Sirait, M. Th: Antara TUHAN Dan Peluru Serdadu* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), 134.

²⁷ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia - Bahagia Menurut Stoikisme* (Depok: PT. Kanisius, 2019), 184.

kendalinya. Dengan kata lain manusia memiliki batasan sendiri dan tidak akan pernah menyamai apalagi meyaingi TUHAN.

Dengan demikian Ayub 42:1-6 memperlihatkan kepribadian Ayub ketika berada dalam pencobaan lalu bertobat ketika menyadari kerapuhannya dihadapan TUHAN. Juga Ayub sebagai seorang yang bijaksana saat telah mencapai *apatheia* jika dilihat berdasarkan Teori Stoa. Oleh karena itu baik dalam Alkitab maupun teori Stoa memberikan perspektif yang berbeda yaitu aspek spiritual dan praktis namun tetap dapat direlevansikan bagi orang percaya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah studi komparatif Ayub 42:1-6 dengan teori Stoa mengenai kepribadian Ayub dan relevansinya bagi orang percaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepribadian Ayub ditinjau dari teori Stoa?
2. Bagaimana memahami kepribadian Ayub menurut Ayub 42:1-6 dan menurut teori Stoa?
3. Apa relevansi dari studi komparatif Ayub 42:1-6 dengan teori Stoa mengenai kepribadian Ayub bagi kehidupan orang percaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kepribadian Ayub ditinjau dari teori Stoa.
2. Mengetahui kepribadian Ayub menurut Ayub 42:1-6 dan menurut teori Stoa.
3. Mengetahui relevansi dari studi komparatif Ayub 42:1-6 dengan teori Stoa mengenai kepribadian Ayub bagi kehidupan orang percaya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan karya ilmiah menjadi harapan besar bagi penulis dapat memberikan kontribusi yang positif kepada segenap civitas akademika Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, terkhusus dalam lokus teologi biblika dalam melakukan reinterpretasi terhadap teks Alkitab juga pemenuhan syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana Teologi di IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berfaedah bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti (pembaca secara umum), hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan cara pandang baru melalui teori Stoa dalam melihat kepribadian Ayub dari perspektif yang berbeda.

- b. Bagi mahasiswa teologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah kognitif baru dalam teologi biblika khususnya mengenai tema penderitaan dan Ayub.
- c. Bagi orang percaya, melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam menjalani rutinitas kehidupan.

F. Metode Penelitian

Dalam meneliti dan menyusun karya ilmiah ini, penulis akan menerapkan metode penelitian kualitatif non-eksperimental melalui studi kepustakaan (*library research*).²⁸ Penelitian kualitatif non-eksperimental melalui studi kepustakaan, yang dimaksudkan adalah berdasarkan prinsip hermeneutika

Dimana dalam bahasa Ibrani sendiri istilah *hermeneutik* ialah *pathar* (menafsir), sedangkan bentuk kata bendanya ialah *pithron* yang berarti tafsiran. Adapun penggunaan kata ini pada umumnya digunakan sebagai konotasi dalam menafsirkan mimpi, dikarenakan mimpi merupakan simbol yang tidak jelas artinya. Sedangkan dalam bahasa Yunani adalah *hermeneutikos* dan *hermeneia* sebagai bentuk kata bendanya yang memiliki arti

²⁸ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 98.

yang sama. Di samping itu kata tersebut diambil dari seorang dewa bernama Hermes, sebagai pembawa berita-berita dari dewa-dewa kepada manusia.²⁹

Kemudian heremenutika sendiri merupakan ilmu yang menetapkan prinsip-prinsip, patokan, dan aturan-aturan yang membantu dalam mengartikan suatu karya atau dokumen khususnya dokumen purba termasuk Alkitab. Dengan kata lain hermeneutika secara alkitabiah dapat dipahami sebagai ilmu teologia biblika yang menolong penafsir dalam memahami pesan dan maksud sebenarnya dari teks-teks dalam Alkitab berdasarkan prinsip-prinsip, patokan, dan aturan di dalamnya.³⁰ Oleh karena itu adapun prinsip penafsiran Alkitab dalam kajian hermeneutika ini, adalah analisis konteks dan makna kata.

1. Analisis Konteks

Analisis konteks merupakan metode yang menunjuk kalimat atau bagian tertentu yang berada di sekitar ayat yang ingin ditafsir, bahkan dapat juga menunjuk kepada seluruh isi kitab. Oleh karena itu dalam analisis konteks dibagi menjadi dua yaitu; konteks dekat dan konteks jauh. Dimana konteks dekat sendiri menunjuk pada bagian persis sebelum dan sesudah ayat yang ingin ditafsir, juga menyelidiki struktur dari kalimatnya. Sedangkan konteks jauh melihat konteks yang lebih luas dari

²⁹ Kresbinol Labobar, *Dasar-Dasar Hermeneutik: Metode Penafsiran Alkitab Yang Mudah Dan Tepat* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), 1–2.

³⁰ *Ibid.*, 2–3.

konteks dekat, misalnya penulis yang sama, kitab-kitab yang memiliki korelasi, seluruh isi Alkitab, serta tujuan dan maksud dari ayat yang ingin ditafsir jika ada.

Dalam analisis konteks ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Dimana dalam analisis konteks dekat akan membantu penafsir dalam memastikan makna kata pada bagian Alkitab yang sedang ditafsir sehingga tanpa mempertimbangkan konteks, maka upaya dalam memastikan hal tersebut acap kali kurang berhasil. Kemudian yang tidak kalah penting, analisis konteks berfungsi untuk membantu penafsir dalam menemukan tujuan dan maksud ayat yang ingin ditafsir.³¹

2. Analisis Makna Kata

Dalam menafsir, penafsir perlu melibatkan penyelidikan makna kata sebagai unit yang paling kecil dalam sebuah kalimat. Sama seperti kalimat yang tidak dapat dipahami maknanya tanpa membacanya terlebih dahulu, maka upaya dalam memahami arti dari sebuah kata diperlukan dalam lingkup kalimat.³² Di sisi lain, jikalau penafsir belum dapat memastikan makna kata yang sesungguhnya, maka kemungkinan dia juga akan sulit memahami maksud dari kalimat tersebut. Dengan demikian

³¹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 299–303.

³² Morton Smith, *Demi Nama Tuhan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), 2.

analisis konteks, kata dan kalimat mempunyai relasi yang saling berkelindan.

Dalam melakukan analisis makna kata ada beberapa bagian yang perlu untuk diperhatikan. Dimana dalam ayat atau yang ingin ditafsir, tentunya tidak semua kata menjadi kata kunci yang harus diselidiki dengan intensif. Kemudian tidak semua kata dalam ayat yang ingin ditafsir mengandung makna teologis. Oleh karena itu dalam analisis makna kata hanya menitikberatkan pada kata-kata tertentu dalam kalimat yang dipandang penting dan memiliki makna berdasarkan prinsip eksegeze yang dimaksud.³³

3. Analisis Data

Di dalam sebuah penelitian perlu melakukan analisis data. Dalam hal ini, analisis data berarti mengolah data menjadi berita yang baru sehingga berita atau informasi menjadi lebih gampang dipahami dan berfungsi dalam mencari jalan keluar. Analisis data merupakan sebuah jalan bagi seorang peneliti dalam menarik keputusan, karena analisis data membantu memberikan sebuah data yang sangat penting dengan mengecek, membersihkan, mengubah dan pemodelan.³⁴

Untuk itu, dalam mengkaji teks Ayub 42:1-6 perlu melakukan analisis data. Analisis data yang penulis lakukan dalam mengkaji teks

³³ Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 304-305.

³⁴ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 24.

tersebut, ialah berdasarkan prinsip penafsiran Alkitab, yakni pendekatan eksegesi melalui analisis konteks dan makna kata yang telah dijelaskan dalam bagian metode penelitian yang penulis kutip berdasarkan buku Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab oleh Hasan Susanto.

4. Penarikan Makna Dalam Teks

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah sintesis. Dimana yang dimaksud dengan sintesis adalah proses “menyatukan” kembali bagian-bagian teks. Kewajiban seorang penafsir adalah menghubungkan semua hasil penelitian analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga menarik sebuah makna dalam teks, dapat memutuskan bagaimana analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan sumbangsih bagi penafsir khususnya dalam menarik sebuah makna dalam teks, dapat mempertimbangkan makna masing-masing hasil penelitian, sehingga dapat memutuskan bagaimana analisis yang telah dilakukan sebelumnya dapat memberikan sumbangsih bagi penafsir. Penafsir tidak hanya membutuhkan sebuah metode dan penemuan-penemuan dari disiplin ilmu seperti salah satunya analisis konteks dan makna kata tetapi juga diperlukan imajinasi dan kreativitas, bukan hanya untuk belajar bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Imajinasi dan kreativitas diperlukan untuk mensintesis jawaban-jawaban tersebut ke dalam tafsiran yang bermakna dan koheren atas sebuah teks.³⁵

5. Analisis Komparatif Kepribadian Ayub Dalam Perspektif Teori Stoa

Kemudian setelah mendapatkan makna dalam teks Ayub 42:1-6 dalam melihat kepribadian Ayub, maka langkah selanjutnya ialah melakukan reinterpretasi makna tersebut dari perspektif teori Stoa sebagai komparasi. Sebuah teori yang dapat digunakan dalam menilai kepribadian seseorang. Kepribadian yang dimaksudkan di sini ialah *apatheia* atau terbebas dari perbudakan diri sendiri atau hidup yang tidak terganggu oleh berbagai peristiwa buruk yang mengenai dirinya.³⁶

Melalui analisis komparatif kepribadian Ayub dari perspektif teori Stoa, diharapkan dapat melihat bagaimana komparasi antara makna teks Ayub 42:1-6 dengan teori Stoa. Di samping itu melalui analisis ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dari teori Stoa yaitu kemampuannya dalam menyadari keterbatasan dirinya sebagai hal utama yang dinilai dalam kepribadian seseorang. Dengan kata lain tanpa adanya hal tersebut maka seseorang tidaklah memiliki kepribadian *apatheia*.

³⁵ Jhon H. Hayes, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2013), 33.

³⁶ Manampiring, *Filosofi Teras*, 27.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan meliputi:

Bab I Pendahuluan: pada segmen ini menjabarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Melalui bagian ini dijelaskan mengenai teori Stoa tentang kepribadian, kepribadian manusia, gambaran umum kitab Ayub.

BAB III Hermeneutika: Dalam bagian ini membahas tentang hermeneutika Ayub 42:1-6. Dalam hermeneutika Ayub 42:1-6 berisi, terjemahan perbandingan, analisis konteks, analisis makna kata Ayub 42:1-6, tafsiran Ayub 42:1-6, kesimpulan tafsir, periodisasi perubahan kepribadian Ayub, analisis kepribadian Ayub dalam perspektif teori Stoa, analisis komparatif Ayub 42:1-6 dan teori Stoa terhadap kepribadian Ayub.

BAB IV Relevansi: Dalam bagian ini penulis merelevansikan teks bagi kehidupan orang percaya. Sehingga pada bagian ini berisi tentang relevansi studi komparatif Ayub 42:1-6 dengan teori Stoa mengenai kepribadian Ayub bagi orang percaya.

BAB V Penutup: Kemudian bagian terakhir berisi tentang Kesimpulan dan Saran.